

GANGGUAN BERBAHASA PADA TOKOH SHAHIDA DALAM FILM “BAJRANGI BHAIJAAN” (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Alya Maulidia Zahra¹

Universitas Muhammadiyah Jakarta
zalya136@gmail.com

Lutfi Syauki Faznur²

Universitas Muhammadiyah Jakarta
lutfisyauki@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gangguan berbahasa pada tokoh Shahida dalam film “Bajrangi Bhaijaan”. Latar belakang dari penelitian ini menitikberatkan kepada teori gangguan berbahasa dalam ilmu psikolinguistik. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak film tersebut dan kemudian mencatat hal penting yang berhubungan dengan gangguan berbahasa yang akan diteliti yaitu mengenai tuna wicara dalam film “Bajrangi Bhaijaan”. Dapat diketahui bahwa dalam film “Bajrangi Bhaijaan” berkisah tentang seorang anak kecil bernama Shahida yang tidak bisa berbicara, sehingga saat itu ia tidak bisa berteriak untuk meminta tolong dan hanya bisa menunggu orang lain untuk menolongnya. Akibat dari peristiwa itu para sepuh dan tokoh masyarakat disana pun bermusyawarah dan memberi saran agar orang tua Shahida untuk membawa ke tempat suci di India. Tujuannya adalah untuk mengobati Shahida sehingga dapat berbicara seperti anak lainnya. Namun, perjalanannya tidak berjalan mulus. Banyak sekali rintangan yang mesti dilalui. Dengan demikian, pada tokoh Shahida mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Kata Kunci: Gangguan berbahasa, tokoh Shahida, psikolinguistik

Abstract

This study aims to determine the language disorders of Shahida's character in the film "Bajrangi Bhaijaan". The background of this research focuses on the theory of language disorders in psycholinguistics. The research was conducted by listening to the film and then noting important things related to language disorders that will be carried out regarding the speech impaired in the film "Bajrangi Bhaijaan". It can be seen that in the film "Bajrangi Bhaijaan" tells the story of a little boy named Shahida who can't speak, so at that time he couldn't scream for help and could only wait for someone else to help him. As a result of the incident, the elders and community leaders there also consulted and advised Shahida's parents to take her to a holy place in India. The goal is to treat Shahida so she can talk like other children. However, the journey did not go smoothly. There are many obstacles to be overcome. Thus, the character Shahida has difficulty communicating with other people.

Keywords: language disorder, Shahida's character, psycholinguistics

Pendahuluan

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan otak. Menurut Harley dalam Gue (2015: 2) psikolinguistik adalah ilmu mengenai hubungan timbal-balik antara bahasa dan pikiran manusia dalam memproses dan memproduksi ujaran serta dalam memperoleh bahasa. Fokus utama dari psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa, pemahaman bahasa, dan produksi bahasa.

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu alat kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernapas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan seandainya kita tidak berbahasa, dan kita tidak melakukan tindak berbahasa, maka identitas kita sebagai “genus manusia” (*homo sapiens*) akan hilang karena Bahasa mencerminkan “kemanusiaan”. Yang paling membedakan kita dengan makhluk lain yaitu bahwa kita mempunyai bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia untuk melahirkan pikiran dan perasaannya (Yonohudiyono dalam Kuta, 2015: 2). Lebih lanjut Yonohudiyono mengemukakan bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang sangat mempengaruhi dalam keadaan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat .

Menurut (Erviana, 2017: 1) perkembangan bahasa memiliki koherensi kuat dengan perkembangan kognitif terutama pada anak. Meningkatnya kemampuan kognitif anak sejak lahir diikuti pula dengan pencapaian perkembangan bahasa secara luas pada tahun-tahun berikutnya. Perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator bagi keseluruhan perkembangan kemampuan kognitif anak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilannya kelak. Hal tersebut berarti bahwa perkembangan bahasa terjadi secara bersamaan dengan pencapaian perkembangan dalam aspek fisik, sosial, dan emosi.

Menurut (Mufidah & dkk, 2019: 71) kemampuan berbahasa dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat dengan tepat melalui rangkaian kata. Kemampuan memahami kata perlu mendapat perhatian bagi setiap orang yang hendak berkomunikasi terlebih penyandang autisme yang memiliki potensi kesulitas berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang. Penyandang autisme memiliki gangguan sosial, perilaku, bahasa, dan komunikasi.

Gangguan bicara atau bahasa merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan termasuk pada anak autisme. Komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, dan emosi dengan orang lain pada anak dengan autisme dikemukakan dengan simbol verbal atau akustik. Sehingga tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang normal (Ferawati, 2017: 214).

(Mufidah & dkk, 2019: 72) dalam psikolinguistik terdapat disiplin ilmu yang berhubungan dengan gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa dibedakan menjadi gangguan berbicara, gangguan berbahasa, gangguan berpikir, dan gangguan lingkungan sosial. Gangguan berbahasa psikolinguistik membahas kejiwaan atau mental seseorang dalam suatu keadaan yang telah bisa kita dapatkan atau bisa dijumpai di lingkungan

sekitar. Dengan demikian gangguan berbahasa memberikan pengetahuan baru mengenai penyebab yang terjadi pada seseorang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh informasi tentang gangguan berbahasa pada tokoh Shahida dalam film "*Bajrangi Bhaijaan*".

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Gangguan Berbahasa dalam Film "*Bajrangi Bhaijaan*"

a. Sinopsis Film "*Bajrangi Bhaijaan*"

Shahida kini berusia 6 tahun dia mengalami insiden terjatuh ke jurang. Ibunya dan warga lainnya berusaha mencari keberadaan Shahida yang menghilang hingga akhirnya dia ditemukan tersangkut di sebuah pohon tepi jurang lalu Shahida di selamatkan. Keesokan harinya, Shahida yang tidak bisa berbicara membuat keluarganya mencari cara agar Shahida dapat disembuhkan.

Seorang pria tua menyarankan agar Shahida dibawa ke tempat suci Hazrat Nizamuddin Auliya di Delhi, namun ayah Shahida yang merupakan mantan anggota militer Pakistan menolak sebab orang India tidak akan pernah memberi Visa. Ibu Shahida tetap memutuskan untuk membawa anaknya ke Delhi.

Di dalam kereta api, Shahida dan ibunya siap kembali ke Pakistan. Sesaat kemudian mesin kereta api mengalami masalah sehingga kereta api berhenti sejenak. Shahida yang terbangun dari tidurnya melihat dari jendela seekor anak kambing. Dia keluar dari kereta dan menghampiri kambing tersebut. Tidak lama kereta api berjalan, Shahida yang tidak bisa berbicara berusaha mengejar kereta api sementara di dalam kereta Ibu Shahida bangun dairi tidurnya dia menyadari Shahida telah menghilang.

Sampai di perbatasan Shahida terus menangis meminta kepada anggota militer yang berjaga untuk membawanya kembali namun hal itu sulit dilakukan. Beberapa hari kemudian, Shahida berada di Kurukshetra, Haryana India dia bertemu dengan Pawan Kumar Chaturvedi "Bajrangi beragama Hindu. Shahida terus mengikuti Bajrangi kemanapun dia pergi. Bajrangi membawa Shahida ke kantor polisi tetapi polisi menolak menampungnya. Sehingga akhirnya Shahida dibawa Bajrangi untuk ikut menuju Delhi. Selama perjalanan Bajrangi menceritakan masa lalunya kepada para penumpang yang ada di dalam Bus.

Flash back, Bajrangi selalu gagal dalam ujian hingga 10 kali. Di ujian ke 11 dia berhasil lulus tetapi ayahnya meninggal. Dia lalu memutuskan untuk pergi menemui Dayanand (Sharat Saxena) untuk menyetujui permintaan ayahnya. Tiba disana dia bertemu dengan Dayanand dan anak perempuannya bernama Rasika (Kareena Kapoor Khan) yang berprofesi sebagai guru sekolah. Dayanand meminta Bajrangi untuk ikut dengan Rasika ke sekolah untuk mengajar.

Suatu hari Dividi bersama dengan anaknya berkunjung ke kediaman Dayanand dengan maksud membicarakan pertunangan anaknya dengan Rasika. Dihadapan semua keluarga Dayanand dan Dividi, Rasika menjelaskan bahwa dia ingin menikah dengan Bajrangi. Dayanand lalu meminta maaf kepada keluarga Dividi kemudian berjanji akan menyetujui permintaan Rasika asalkan dapat memenuhi syarat pertama yaitu Bajrangi harus memiliki rumah dalam tempo 6 bulan lamanya.

Bajrangi menghampiri Shahida menanyakan apakah Shahida berasal dari Pakistan lalu Shahida mengangguk. Dayanand dengan nada marah meminta kepada Bajrangi untuk membawa Shahida ke kedutaan Pakistan.

Bajrangi membawa Shahida menuju kedutaan Pakistaan dan saat itu terjadi demo besar-besaran oleh warga India. Bajrangi menemui seorang petugas menjelaskan maksud dan tujuannya hanya saja Shahida tidak bisa dibawa ke Pakistan sebab dia tidak memiliki Passport. Di hari berikutnya, Bajrangi menuju agent travel atas permintaan dari Ayanand yang menganggap agent tersebut dapat membantu Bajrangi. Tetapi sang agent tidak bisa membantu untuk membuatkan passport. Namun sang agent menjelaskan kepada Bajrangi ada seseorang yang akan membantunya dengan bayaran 1,5 lach yang akan membawa shahida ke Pakistan. Tidak lama kemudian Bajrangi kembali menemui sang agent dan memberikan 1,5 lach dan meninggalkan Shahida kepadanya. Ketika meninggalkan tempat tersebut, Bajrangi merasa kasihan dan kehilangan Shahida sehingga dia memutuskan untuk kembali namun saat itu dia melihat Shahida di bawa ke rumah bordil untuk dijual oleh sang agent kepada pemilik tersebut sehingga membuat Bajrangi marah. Dia menghabiskan sang agent dan juga anak buah pemilik tempat tersebut. Bajrangi membawa kembali Shahida ke pelukannya.

Bajrangi memutuskan untuk menyebrang ke Pakistan membawa Shahida bertemu keluarganya. Dalam perjalanan di gurun pasir, Bajrangi bertemu dengan Boo Ali yang membawanya menyebrang ke perbatasan Pakistan lewat terowongan. Namun Bajrangi beberapa kali tidak diizinkan tetapi dia terus mencoba dan diizinkan masuk ke daerah Pakistan. Tiba di sebuah daerah, Bajrangi dianggap mata-mata India sehingga polisi Pakistan menangkapnya. Kejadian itu diliput oleh Chand Nawab yang berusaha mencari berita. Di kantor polisi, Bajrangi diinterogasi dan saat itu Shahida melihat kalender bergambarkan sebuah bukit dia terus menunjuk gambar tersebut.

Bajrangi lalu menjelaskan kepada polisi bahwa daerah tempat tinggal Shahida berada di tempat tersebut sambil menunjuk ke kalender. Polisi yang tidak percaya menghampiri Shahida memegang mulutnya sehingga membuat Bajrangi marah dia pun memukuli polisi lalu kabur. Di dalam bus, Bajrangi menjelaskan kepada kondektur bahwa dia ingin mengantarkan Shahida bertemu dengan keluarganya dan menanyakan lokasi daerah yang ada di kalender yang dibawa oleh Bajrangi. Saat itu Chand Nawab mengikuti Bajrangi dia menyadari bahwa Bajrangi bermaksud baik dan bukan mata-mata India. Chand membantu Bajrangi menjauhi kejaran polisi.

Tiba di daerah Hazrat Amin Shah Dargah daerah yang dipercaya orang terpisah bisa dipersatukan. Di tempat tersebut, Chand Nawab melakukan liputan untuk disebarkan ke website sehingga Chand Nawab berharap akan ada yang menghubunginya. Malam harinya ketika sedang berada di kedai kopi, Bajrangi dan Shahida melihat rekaman Chand Nawab dan saat itu Shahida melihat ibunya ada di dalam rekaman baru turun dari bus.

Shahida memberi isyarat kepada Bajrangi bahwa itu ibunya. Keesokan harinya, mereka bertiga menaiki bus yang mengarah Sultanpur. Dalam perjalanan, Chand Nawab membawa Shahida bertemu dengan keluarga sementara Bajrangi ditangkap oleh polisi dia mengalami luka tembak. Bajrangi yang berada di tahanan di siksa oleh polisi.

Suatu hari komisaris polisi Pakistan menghubungi Chand Nawab bahwa dia akan membebaskan Bajrang. Chand Nawab lalu membuat liputan yang di upload dan disaksikan oleh banyak orang baik itu di Pakistan dan India. Chand Nawab menjelaskan bahwa Bajrangi bukanlah mata-mata India melainkan seseorang bersifat mulia yang mengantar pulang Shahida menemui orang tuanya.

Chand Nawab mengajak warga Pakistan dan India untuk bersama-sama pergi ke perbatasan Narowal untuk memastikan tidak akan ada yang menghentikan Bajrangi menyebrangi perbatasan. Tiba di perbatasan Narowal, ribuan orang telah berada di perbatasan baik itu di India dan Pakistan untuk menyaksikan Bajrangi kembali ke asalnya.

Bajrangi tiba, dia dibantu oleh warga Pakistan menyebrangi perbatasan setelah menghancurkan gerbang perbatasan. Saat berjalan menuju kawasan India, Shahida yang tidak bisa bicara berusaha memanggil Bajrangi. Hingga akhirnya dia mengeluarkan suara memanggil nama "Pawan" sehingga membuat Bajrangi menoleh dan menghampiri Shahida dan memeluknya.

b. Faktor yang mempengaruhi ketergangguan dalam bahasa pada Syahida dan Keluarga

Dari sinopsis di atas dapat diketahui apa yang terjadi dalam film "Bajrangi Bhaijaan" bahwa faktor yang menyebabkan tokoh Syahida tidak bisa bicara atau disebut juga dengan *speech impairment* atau tuna wicara karena kecelakaan yang menimpa Syahida dan keluarganya. Tuna wicara sendiri

merupakan suatu kondisi dimana adanya hendaya atau ketidakmampuan dalam berbicara dan berbahasa. Tuna wicara dapat ditemui sejak lahir, dimana hal ini merupakan kelainan bawaan sejak lahir. Secara definisi, tuna wicara merupakan gangguan atau hambatan yang dialami oleh anak sehingga sulit melakukan komunikasi secara verbal yang dimengerti oleh lawan bicaranya. Secara umum, tuna wicara diklasifikasikan dalam bentuk:

1. Keterlambatan berbicara
2. Gagap
3. Kehilangan kemampuan berbahasa
4. Kelainan suara

Sehingga pada kasus *speech impairment* yang terjadi pada usia dewasa, sering kali kelainan dan kerusakan pada area otak di area Broca dan Wernicke mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Pada trauma kepala, seseorang dapat mengalami pendarahan pada otak di area tersebut, atau kerusakan pada area tersebut setelah trauma. Sehingga kemampuan berbicara terganggu, kemampuan berbahasa terganggu, kelainan suara, kemampuan artikulasi juga dapat terjadi.

Oleh karena itu, pada trauma kepala, terutama trauma kepala berat, dimana seseorang mengalami gangguan kesadaran dan respon tubuh hilang, atau tampak benturan dan cedera pada kepala maka risiko komplikasi setelah trauma kepala berat dapat berupa gangguan berbicara atau *impairment* lainnya, seperti gangguan ingatan, gangguan pendengaran, kejang, atau gangguan mental.

Akan tetapi pada tokoh Shahida dalam film *Bajrangi Bhaijaan* di akhir cerita dijelaskan bahwa ia berhasil mengungkapkan kata “Pawan” setelah melalui berbagai macam rintangan agar dapat bertemu dengan keluarganya. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas bantuan tulus yang telah diberikan oleh Bajrangi kepada Shahida. Sehingga ia akhirnya bisa berbicara meski hanya satu kata saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa pada tokoh Shahida dalam film *Bajrangi Bhaijaan* dapat disembuhkan dengan cara mengingat memori bersama Bajrangi hingga akhirnya dia mengeluarkan suara memanggil nama “Pawan” sehingga membuat Bajrangi menoleh dan menghampiri Shahida dan memeluknya. Dari sinopsis di atas dapat diketahui apa yang terjadi dalam film *Bajrangi Bhaijaan* bahwa faktor yang menyebabkan tokoh Syahida tidak bisa bicara atau disebut juga dengan *speech impairment* atau tuna wicara karena kecelakaan yang menimpa Syahida dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Erviana, Yurita. 2017. *Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus Serta Implikasinya Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus*

di TK ABA Gendingan dan TK IP Mutiara Yogyakarta), Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijati.

Ferawati. 2017. *Gangguan Berbahasa Arab Bagi Anak Autis dan Al-Qur'an Sebagai Terapi Pengobatan (Studi Kasus di Sekolah Taruna Al-Qur'an Yogyakarta)*. Jurnal An-Nabighah, 12 (19): 214.

Gue, Ika Pratiwi. 2015. *Ketidakfasihan Berbicara Para Pemeran Dalam Serial Drama Sherlock Oleh Sir Arthur Conan Doyle (Suatu Analisis Psikolinguistik)*. Jurnal UNSIRAT: Universitas Sam Ratulangi.

Mufidah, Nia Ifatul. Mighan Norman Antono. 2019. *Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal METALINGUA, Vol. 4 No. 2.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Kuta, Naf Siehul. 2015. *Metode Langsung (Direct Method) Terhadap Pembelajaran Makna Kata Pada Anak Autis*. Jurnal Pendidikan Khusus UNESA.